

THE DA'WAH MOVEMENT OF TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH FROM THE PAST UNTIL NOW IN DESA NGROTO

Ahmad Anas, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika

Faculty of Da'wah, Walisongo State Islamic University, Faculty of Economics and Business
Dian Nuswantoro University, Faculty of Economics and Business Dian Nuswantoro
University hendri.hermawan@dsn.dinus.ac.id

This study aims to describe the da'wah movement conducted by Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) in Desa Ngroto Kec. Gubug Kab. Grobogan. This research is qualitative research, with descriptive and characteristic method which use case study model, hence data analysis technique used is phenomenological approach. The results showed that the scope of TQN mission movement in Desa Ngroto covers the internal and external organizations. Internally, the target organization consists of jama'ah (TQN followers). While externally is Ngroto society in general, both members and non-members, Muslim and non muslim. The strategy applied by TQN missionary movement in da'wah is individual and collective approach. The missionary movement TQN applied in various forms of activities including: a) education field (with the establishment of boarding schools "Miftah al-Huda", a boarding school in addition to teach the classics, Manaqib, Muilid and give freedom to the students to study in Islamic school), b) the public social field (TQN followers willing to spend part of his wealth to build mosques or schools. They receive and give donations from and to other people. They see themselves establish cooperative as a center of economic activity. They often stay in touch for familiarizing themselves with teachers and other inter-jama'ah), c) the organization field (they join and follow the activities carried out by al-Khidmah both at the branch and national).

Keywords: da'wah movement, TQN and Desa Ngroto.

PENDAHULUAN

Dakwah Islam merupakan ajakan kepada orang-orang (individu, kelompok, masyarakat, bangsa) ke jalan Allah (QS al-Nahl (16); 125) atau untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan (QS Ali Imran (3); 104). Dengan kata lain, dakwah Islam berarti menyampaikan pesan atau ajaran Islam kepada masyarakat luas, sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada zamannya. Dakwah Islam bertujuan menegakkan *amar ma'rûf nahî munkar*. Karena pada dasarnya agama adalah moral, yakni moral antara seorang hamba pada Tuhannya, dan antara dia dengan anggota masyarakat (Syam, 2008: 29). Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya gerakan dakwah. Oleh karenanya, dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sasaran. Memahami arus mendasar dalam masyarakat tertentu merupakan modal dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kesuksesan para da'i yang menyebarkan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, yang biasa disebut "Walisongo" itu pun tidak terlepas dari kebijakan mereka dalam mengapresiasi tradisi atau budaya asli yang sudah mengakar, tidak menghancurkannya dan menggantikannya dengan budaya Arab (Shihab, 1997: 256). Islam yang dibawa para Wali itu ialah Islam sufi, Islam tasawuf, dan mistik (Rosyidi, 2004: 7).

Penyebaran Islam yang spektakuler di Asia Tenggara, tidak bias dilepaskan dari peran dan kontribusi da'i-da'i tasawuf, dan itu diakui oleh sebagian besar sejarawan dan peneliti. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan membentuk manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan (Shihab, 2001: 13).

Tarekat sebagai doktrin merupakan salah satu metode yang khas yang banyak dikembangkan oleh para da'i sufi permulaan, semacam Walisongo, maupun da'i-da'i yang lain hingga sekarang. *Syekh* berperan sebagai da'isufi, kemudian *salik* berfungsi sebagai *mad'u*, seperangkat aturan yang harus diikuti dan dilalui adalah metodenya, sedangkan wirid, dzikir, shalat malam, puasa, dan lain-lain adalah materi dakwahnya. Metode tarekat ini cukup efektif untuk mengajak *salik* (*mad'u*/murid) untuk hidup dalam jalan Tuhan, dan selalu berusaha mencari ridho-Nya, dan menjauhi segala perilaku yang menjadi murka-Nya. Para pengikut tarekat pada umumnya dianjurkan oleh guru (*mursyid*)-nya untuk hidup sederhana, bersahaja, tidak mengagungkan kehidupan dunia, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Artinya, tarekat bukan saja mengajarkan kesalehan hidup secara pribadi tetapi juga mengajarkan kesalehan sosial. Sedangkan secara institusional tarekat merupakan "*madrasah ruhaniah*" yang menyelenggarakan *trainingspiritual* bagi para *salik* untuk lebih mengenal dirinya sendiri (merenungkan segala dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan) dan melakukan taubat, untuk selanjutnya berusaha untuk menghiiasi dirinya dengan amal kesalehan.

Sehingga, tarekat sebagai gerakan dakwah masih sangat relevan untuk dikaji. Gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di desa Ngroto misalnya, telah di mulai sejak kurang lebih setengah Abad yang lalu. Ngroto merupakan salah satu desa dari 13 desa yang ada dikecamatan Gubug. Ngroto terkenal sebagai desa santri, terdapat dua pesantren besar yaitu: pondok pesantren *Miftāh al-Hudā* dan pondok pesantren *Usmānīyah* serta beberapa pondok kecil lainnya. Kedua pondok pesantren tersebut selain sebagai pusat pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) juga digunakan sebagai pusat kegiatan TQN. Pada dasarnya tarekat yang ada di desa Ngroto tidak hanya TQN saja, akan tetapi ada beberapa tarekat yang di ikuti oleh beberapa warga seperti Sattariyah, Syadhiliyah, dan lain-lain. Akan tetapi perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak begitu signifikan layaknya TQN. Faktor utama yang membuat Tarekat ini berkembang pesat adalah Kharisma seorang Kyai yang memang telah diakui sebagai "Kyai Desa".

Selain itu, ada yang berbeda antara tarekat yang ada di desa Ngroto dengan tarekat-tarekat lainnya. Selain beranggotakan kaum laki-laki, tarekat ini juga beranggotakan kaum perempuan. Bahkan, menurut ketua jama'ah TQN kabupaten Grobogan A. Fakhruddin, "dari

1798 jama'ah, 60%-nya adalah jama'ah perempuan". jama'ah laki-laki mengadakan *khususipada* hari kamis, sedangkan jama'ah perempuan *khususinya* pada hari Senin untuk wilayah Ngroto. Tarekat yang ada di desa ini bermuara pada TQN Sawah Pulo, Kedinding Lor Surabaya atau Tarekatnya kyai Ustman al-Ishaqi. Kyai Ustman al-Ishaqi adalah *Kholifah*⁵⁴ kyai Romly Tamim Rejoso (wf. 1957), dari kyai Kholil kemudian dari kyai Hasbullah Al-Maduri di Makkah, kyai Hasbullah dari *syekh* Ahmad Khotib.

Dalam konteks kehidupan sosial-religius masyarakat Ngroto, TQN adalah salah satu institusi tarekat yang mendapatkan apresiasi besar dari masyarakat. Indikasi yang memperkuat pandangan ini adalah bahwa; Pertama, praktek ajaran yang mencirikan tarekat ini meluas ke hampir seluruh penjuru desa Ngroto dan sekitarnya, mulai dari praktek latihan spiritual (*riyādlah*) dan amalan-amalan kontemplatif (*dzikir jahr* dan *sirr*) di setiap masjid setelah melaksanakan shalat lima waktu. Kedua, sikap dan tindakan *ta'zim* kepada para *mursyid* tarekat ini. Ketiga, penghormatan makam-makam para *mursyid*.

Sebenarnya kajian tentang tarekat di Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti pendahulu, di antaranya: Martin Van Bruinessen (1992) Antropolog Belanda, ia meneliti tentang *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia survei Historis, Geografis dan sosiologis*. Ia menjelaskan tentang Tarekat Naqsayabandiyah di Indonesia (khususnya Jawa) dilihat dari sudut pendekatan metodologinya, karya ini merupakan studi literatur yang menggunakan sumber-sumber barat dan juga dari bahan-bahan pribumi. Selanjutnya dalam penelitian M. Muhsin Jamil (2005), ia memaparkan menunjukkan adanya dialektika hubungan yang beraneka macam. Tarekat bisa menjadi mediasi logis pendukung partai sampai basis pertahanan terhadap proses reorganisasi dan menjadi pendukung serta pembela bagi kemuliaan seorang presiden. Zaenal Adzfar (2002) menyimpulkan bahwa aktualisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Suralaya yang membawa dampak positif yaitu adanya dinamisasi, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Ahmad Syafi'i Mufid (2006), menyimpulkan bahwa akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan Islam melalui sufisme atau tarekat seringkali dipandang sebagai bentuk Islam yang tidak murni dan sinkretis. Padahal, dalam kenyataannya, kasus semacam ini terjadi bagi semua agama besar ketika bertemu dengan tradisi atau agama lokal pada semua masyarakat. Bagi Islam, adat istiadat lama selagi tidak bertentangan dengan prinsip keyakinan (*aqidah*) adalah sah untuk dipertahankan.

⁵⁴*Kholifah* dalam terminologi tarekat adalah seorang murid yang telah mencapai tarap tertentu menurut ukuran normatif seorang *syekh* (guru spiritual tarekat) dan menjadi wakil dari *syekh*.

Berdasarkan beberapa *literature research* tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokus penelitian ini hanya berkaitan dengan aktivitas gerakan dakwah yang dilakukan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2015, dikarenakan beberapa alasan; *Pertama*, TQN adalah satu-satunya tarekat diantara beberapa tarekat di desa Ngroto yang mempunyai pengaruh kuat, dan dari desa Ngroto inilah kemudian Tarekat ini tersebar di hampir seluruh wilayah Kabupaten Grobogan. *Kedua*, meskipun jama'ah TQN yang ada di Kabupaten Grobogan cukup banyak, namun kebanyakan jama'ah tidak mengetahui asal usul atau sejarah TQN yang ada di desa Ngroto. *Ketiga*, dari beberapa literatur yang telah ditela'ah, silsilah *kekholifah*an tercatat bahwa kyai Musta'in Romly menerima *kekholifah*-an dari kyai Romly Tamim. Pada hal, pada saat kyai Romly wafat, kyai Musta'in masih berusia muda bahkan masih dzikir tingkat lima dari tujuh dzikir⁵⁵ yang harus ditempuh anggota tarekat (Dahlan, 1981: 64-69). Dari sini, diharapkan ada pelurusan sejarah silsilah *kekholifah*-an atau *ke-mursyid*-an.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penelitian ini akan mengungkap bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh gerakan dakwah TQN yang ada di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2015. Signifikansi penelitian ini untuk mengkaji masalah tarekat yang berkembang di Desa Ngroto sebagai suatu masalah yang dihadapi masyarakat Kabupaten Grobogan dan pemerintah daerah setempat. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah/pengambil keputusan (*decision maker*) dalam menyusun program pembangunan bidang keagamaan di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini dapat dijadikan solusi terhadap ajaran Islam yang masuk ke suatu daerah sebagai ajaran yang legal di benak masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Moeleong, 2004: 3), yaitu untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku dari masyarakat desa Ngroto. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Ngroto.

⁵⁵Pertama, *dzikir qolbi*, zikir ini bertempat di dada sebelah kiri dan diucapkan dengan cinta dan kerinduan. Kedua *zikir ruhi*, dilakukan di dada sebelah kanan dengan sunyi dan tenang. Ketiga, *zikir sirri*, dilafalkan dengan keakraban yang berada di dekat dada sebelah kiri. Keempat, *zikir khafawi*, yang dilakukan didekat sedut dada sebelah kiri yang bertujuan mengesampingkan dan mematikan diri. Kelima, *zikir akhwafi*, berada ditengah-tengah dada, tanda peleburan dan penyatuan. Kemudian zikir diteruskan ke otak dalam kepasrahan yang sempurna, keenam, *zikir nafsi*, dengan *nafs qaddisa* (jiwa yang telah disucikan) dan akhirnya meresapi segenap wujud, badan dan jiwa. Pada saat itu manusia telah mencapai zikir dan perasaan damai yang sempurna yang ketujuh, zikir sultani, ingatan kerajaan (Aqiel, 2002: 168).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Ngroto (khususnya para sesepuh dan jama'ah TQN). Sedangkan data sekunder akan diperoleh melalui arsip dan dokumen yang dimiliki oleh pejabat atau pengelola tarekat dimana TQN berada, baik di kelurahan, kecamatan atau kata-kata lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Sehingga teknik pengumpulan datanya lebih mengutamakan penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi dan kesimpulan bersifat deskriptif. Biasa disebut juga dengan istilah tri angulasi (Muhadjir, 1988 : 39). Oleh karena itu, aplikasi tri angulasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam pengumpulan data digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal atau fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian dilakukan. Observasi selama penelitian memakai teknik “pengamatan tak berstruktur” terhadap partisipan, pelaku sosial, dan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial, diversifikasi aktivitas dan setting lain yang relevan dengan penelitian yang bersifat eksploratif (Nazir, 1998: 39). Seperti, observasi pada metode dakwah/cara memberikan ceramah, frekuensi seorang guru dalam memimpin khusus, sikap murid (anggota tarekat) dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat langsung terhadap responden yang dianggap ikut berperan dalam proses dakwah yang dilakukan oleh TQN. Wawancara juga dilakukan terhadap tokoh Masyarakat yang mengetahui tentang sejarah perkembangan dan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh gerakan TQN.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan studi fenomena dan dalam rangka memproses informasi yang menambah akurasi data bahan-bahan yang dihimpun seperti, catatan tokoh tarekat atau pejabat resmi dalam masalah tarekat ini, seperti surat izin berdirinya dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan kajian ini.

Kemudian, proses pengolahan dan analisis data meliputi tiga tahap, yakni (1) deskripsi, (2) formulasi, dan (3) interpretasi. Deskripsi diawali dengan menggambarkan realitas TQN dalam realitas sosial masyarakat. Kemudian data dan informasi yang diperoleh diproses dalam sistem kategorisasi untuk memilah-milah data yang sesuai dengan substansi temuan, dan pada saat yang sama juga dilakukan proses reduksi data melalui pembuangan data dan informasi yang

tidak layak dan tidak sesuai untuk dimasukkan dalam sistem penelitian. Proses selanjutnya berupa formulasi, yakni dengan cara mengamati kecenderungan, mencari hubungan assosional untuk selanjutnya data tersebut diinterpretasikan secara rasional dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Tarekat

Tarekat berasal dari kata *thoriqo* yang berarti jalan atau cara (Munawir, 1984: 9-10). Dalam konteks kekinian kata *tariqat* dibakukan menjadi “tarekat”. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat para pakar ilmu tasawuf tentang pengertian atau definisi tarekat antara lain: Menurut Abu Bakar Atceh (1996: 67), tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang oleh sahabat dan tabi’in turun temurun sampai pada guru-guru, sambung menyambung, dan rantai berantai. Menurut pendapat ini berarti dalam tarekat terdapat unsur-unsur antara lain: Ada jalan/cara yang ditempuh (*dzikir*), sesuai dengan syari’at Islam. Ada guru, ada murid, serta adanya kesinambungan antara guru yang pertama sampai dengan guru yang terakhir.

Sementara menurut Harun Nasution (1985: 89) tarekat berasal dari kata *tariqat* (jalan), yaitu jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhannya, kemudian menurutnya tarekat mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap-tiap tarekat mempunyai *Syekh Murid*, upacara ritual dan bentuk – bentuk dzikir sendiri. Pendapat yang kedua ini juga mengatakan bahwa dalam tarekat terdapat unsur antara lain: jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, ada *Syekh* (guru), ada murid, dan ada upacara ritual. Pendapat ini diperkuat oleh Mustafa Zahri dan Annamarie Schimmel. Mustafa Zahri (tt: 52) mengatakan bahwa antara makhluk dan *kholiq* ada perjalanan hidup yang ditempuh. Jalan yang ditempuh itulah yang dinamakan tarekat. AnnamarieSchimmel (1986: 101) mengemukakan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari’at, sebab jalan utama disebut syar’i, sedangkan anak jalan disebut *tariq*. Maka dalam suatu tarekat terdapat ajaran, *Syekh (mursyid)*, *murid*, dan ritual tarekat.

Istilah tarekat pada awalnya muncul sebagai gerakan kesufian. Kemunculannya tampak lebih dari tuntutan sejarah dan latar belakang yang cukup beralasan baik secara sosiologis maupun politis. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu yaitu faktor kultural dan struktural (Tafsir, 1990: 28), dari segi politis umat Islam sedang mengalami krisis hebat dibagian barat dunia Islam seperti: wilayah Palestina, Syiria dan Mesir yang menghadapi serangan-serangan orang-orang Kristen Eropa, yang terkenal dengan Perang Salib (490-656 H/ 1096-1258 M). Bagian Timur dunia Islam menghadapi serangan Mongol,

yang haus darah dan kekuasaan, ia melalap setiap wilayah yang diarahnya. Demikian halnya juga di Baghdad sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam, di Baghdad situasi politik tidak menentu dan berakhir dengan kehancuran kota Baghdad.

Ketidakstabilan politik dan krisis kekuasaan ini menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan umat Islam. Umat Islam mengalami masa disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi, seperti antara golongan Sunni dan Syi'ah dan Turki dengan Arab dan Persia. Dalam kondisi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada ajaran yang dapat menentramkan jiwa, dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim. Mereka banyak berkumpul dengan *ulama as-Sōlihīn*, banyak penguasa membaca al-Qur'an dan berdzikir serta mengasingkan diri dari keramaian duniawi yang diyakini sebagai obat penentram jiwa.

Secara kultural, masyarakat Islam memang mempunyai warisan doktrin tasawuf yang ikut membidani lahirnya tarekat-tarekat pada masa itu, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi memberikan pengayoman terhadap masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat.

Pada akhir abad ke-2 hijriyah mulai terdengar kata-kata tasawuf. Ahli kebatinan yang mula-mula digelar sufi ialah Abu Hasyim al-Kaudi. Memang kehidupan beliau sehari-harinya mencontoh kesederhanaan Nabi dan para sahabat yang utama, dan tidak memperdulikan kehidupan duniawi. Meskipun pada saat itu sudah terdengar kata-kata sufi, tetapi belum berarti telah lahir sistem tasawuf sebagai ilmu. Ia masih dalam perkembangan dari zuhud ke arah tasawuf. Perkembangan zuhud ke arah tasawuf sebagai ilmu yang sistematis dimulai pada permulaan abad ke-3 hijriyah (Asmaran, 1994: 245). Beberapa ulama sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M), kemudian diikuti oleh ulama-ulama berikutnya seperti 'Abd al-Qodiral-Jaelani, dan lain sebagainya.

Perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pulau Jawa

Tarekat bukanlah fenomena yang sederhana, sebagaimana di Indonesia begitu banyak muncul aliran tarekat. Diantaranya adalah Tarekat Syattariyah, Khalwatilah, Rifa'iyah, Qodiriyah, Syadziliyah, Tijaniyah dan yang paling besar gabungan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah gabungan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, meskipun para *syekh* Naqsyabandiyah dengan keras telah memperingatkan para pengikutnya agar tidak mengikuti tarekat lain yang digabungkan dengan tarekat mereka. Tetapi Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah bukan hanya merupakan suatu

penggabungan dua tarekat yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan tarekat baru dan berdiri sendiri, yang didalamnya unsur-unsur pilihan Qodiriyah dan Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi suatu yang baru (Bruinessen, 1992: 89).

Berbeda dengan guru-guru tarekat yang lain, yang mengajarkan berbagai tarekat disamping Qodiriyah, *syekh* Ahmad Khatib tidak mengajarkan kedua tarekat ini secara terpisah, tetapi suatu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Karena itu Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dapat dianggap sebagai tarekat baru, yang berbeda dengan kedua tarekat yang merupakan dasarnya.

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah adalah dalam cara mengucapkan dzikir. Pada Tarekat Qodiriyah dzikir dibaca dengan suara keras (*jahr*) sedangkan pada Tarekat Naqsyabandiyah dibaca dengan suara lemah atau dalam hati (*sirri*). Perbedaan itu karena silsilah Tarekat Qodiriyah itu berasal dari Nabi kepada Ali. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dari nabi kepada Abu Bakar. Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menantang orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah ketika ia bersama Rasulullah sedang bersembunyi disebuah gua (*tsur*) tidak jauh dari Makkah. Agar tidak didengar musuh Nabi mengajarkan dzikir kepadanya dengan suara lemah/dalam hati (Bruinessen, 1992: 48). Karena itu, dalam TQN *syekh* Ahmad Khatib mengajarkan bahwa dzikir dapat dilakukan tanpa suara (*sirri*), hal ini merupakan pengaruh Naqsyabandiyah (Bruinessen, 2001: 54)

Pengaruh Naqsyabandiyah yang lain adalah mengenai *Lathaif* (jamak dari *lathifah* yang berarti titik halus dalam badan) dan *Rabithah*. Tarekat Naqsyabandiyah menekankan dzikirnya kepada enam titik halus (*Lathaif*) dalam badan, *Lathifah al-Qolb* (letaknya di jantung), *Lathifah ar-Ruh* (pada dada kanan, setinggi *Qolb*), *Lathifah as-Sirri* (dua jari diatas puting kiri), *Lathifah al-Khafi* (dua jari diatas puting kanan), *Lathifah al-Akhfa'* (ditengah dada), dan *Lathifah an-Nafs an-Nathiqoh* (dalam otak). *Syekh* Ahmad Khatib juga menerapkan konsepsi *Lathaif* ini dalam dzikir Tarekat Qodiriyah. Tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan *Rābithah Syekh* dihadapan murid. Sebelum dan ketika berdzikir murid membayangkan wajah guru didepannya dan membayangkan bagaimana karunia Allah dilimpahkan melalui Nabi SAW dan *syekh* kepadanya. Inilah yang dinamakan *washilah* (perantara, artinya guru atau *mursyid* sebagai perantara hubungan murid dengan Allah). Bila dalam Tarekat Qodiriyah muncul *rabithah*, dalam hal ini merupakan pengaruh langsung dari Naqsyabandiyah. Praktiknya, guru-guru Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia, yang semuanya mengambil tarekat itu dari

Ahmad Khatib yang lebih menekankan unsur-unsur Qodiriyah dari pada unsur-unsur Naqsyabandiyah (Bruinessen, 195: 216-217).

Terdapat beberapa Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang berkembang pesat di pulau Jawa, diantaranya adalah:

Pertama, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Tengah; TQN di Jawa Tengah berpusat di Pondok Pesantren *Futūhiyyah*, Mranggen. Pesantren ini didirikan oleh kyai 'Abd al-Rahman pada tahun 1905. Lalu dilanjutkan oleh putranya, kyai Muslih, yang merupakan *mursyid* dari dua silsilah: pertama, kyai Asnawi Banten dan kyai 'Abd al-Latif Banten, keduanya di *bai'at* oleh kyai 'Abd al-Karim Banten; kedua, Mbah 'Abd Rahman Menur, Utara Mranggen yang di *bai'at* oleh Ibrahim al-Brumbuni atau Brumbung, yang juga adalah *Kholifah* dari 'Abd Karim Banten. Kyai Muslih menulis beberapa buku yang telah digunakan di banyak pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kyai Muslih meninggal pada tahun 1981, dan diteruskan oleh putranya kyai Muhammad Sadiq Lutfi Hakim dan kyai Muhammad Hanif saudara kandung kyai Muslih dan para menantunya juga terlibat dalam aktivitas pesantren *Futūhiyyah* termasuk juga dalam kegiatan ketarekatan. Salah satu murid dari kyai Muslih, kyai Abu Nur Djazuli telah menyebarkan tarekat ini di Brebes. Salah seorang murid dari kyai Ibrahim Brumbung adalah kyai Hasan Anwar Gubug dan dilanjutkan oleh kyai Madlan lalu ke putranya sendiri, kyai Komaruddin dari Purwodadi. Sementara itu di Kajen, seorang murid lainnya dari kyai Muslih yaitu KH. Durri Nawawi, mengajarkan Tarekat disana (Mulyati, 2006: 260).

Kedua, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur; Seorang *Kholifah* dari *syekh* Sambas yaitu Ahmad Hasbullah telah berhasil mengembangkan TQN di pulau Madura bahkan diluar Madura yaitu Rejoso. TQN di Rejoso dimulai sejak KH. Khalil bersama KH. Tamin Irsyad memimpin Pondok Pesantren Rejoso. Pada waktu itu kyai Khalil sering pergi ke Mekkah, sebagai *Badal syekh* (wakil *syekh*), yang tugasnya mengurus perjalanan orang-orang yang melaksanakan ibadah haji. Ketika di Mekkah bertemu dengan guru TQN yang berasal dari Madura, yaitu Ahmad Hasbullah salah seorang yang diberi ijazah *mursyid* oleh *syekh* Ahmad Khatib Sambas, pendiri TQN. Kemudian kyai Khalil berguru tarekat kepada kyai Ahmad Hasbullah, bahkan diperkenalkan kepada gurunya, *syekh* Ahmad Khatib. Akhirnya, kyai Khalil melakukan *bai'at* kepada Ahmad Hasbullah dan mendapat kepercayaan sebagai guru tarekat atau *mursyid*. Setelah kembali ke kampung halaman (Rejoso), kyai Khalil mengajarkan tarekat itu kepada santri dan masyarakat di sekitar Pondok Rejoso, termasuk yang di *bai'at* adalah adik iparnya sendiri kyai Ramli Tamim. Sebelum wafat, pada tahun 1937, kyai Khalil telah berpesan agar yang meneruskan sebagai *mursyid* adalah adik iparnya itu, karena dianggap sudah mampu

dan menguasai dasar-dasar ketarekatan, meskipun pada awalnya KH. Ramli Tamim agak ragu-ragu memikul tanggung Jawab kepemimpinan tarekat yang dirasakan cukup berat dan ia merasa kurang mampu (Sukamto, 1992: 139-140).

Pada masa kepemimpinan kyai Ramli Tamim, TQN Rejoso mengalami perkembangan yang pesat, bahkan boleh dikatakan mencapai puncak kejayaannya. Pengamal tarekat ini tidak hanya di Jombang, tetapi tersebar di daerah-daerah pesisir Jawa Timur, termasuk Madura. Kyai Ramli Tamim menjadi mursyid selama 21 tahun (1937-1958), dan berakhir pada tahun 1958 dengan berpulangnya ke Rahmatullah. Sepeninggal kyai Ramli Tamim terjadi krisis kepemimpinan di kalangan TQN. Persoalan pokoknya adalah siapa (yang berhak) sebagai mursyid sebagai pengganti kyai Ramli Tamim. Karena tidak ada wasiat yang jelas. Salah satu tradisi tarekat adalah cara pemberian ijazah Irsyad (penunjukan sebagai *mursyid*) itu dilakukan oleh mursyid sebelumnya atau melalui wasiat kepada ahli waris.

Pada waktu kyai Ramli Tamim wafat, usia kyai Mustain Ramli baru 27 tahun, sehingga ada yang meragukan bahwa dia menerima ijazah mursyid dari ayahnya. Selain itu ia masih pada tingkatan dzikir kelima ari tujuh dzikir yang harus ditempuh oleh anggota tarekat (Dahlan, 1981: 64-69). Artinya, waktu itu ia belum tamat berolah tarekat. Kyai Musta'in Romli baru dapat diangkat sebagai mursyid dengan syarat harus menempuh tingkatan dzikir berikutnya dari kyai Ustman Al-Ishaqi Surabaya yang lebih dahulu mendapatkan ijazah mursyid langsung dari kyai Ramli Tamim. Apakah kyai Mustain Ramli menerima ijazah itu langsung dari kyai Ramli Tamim ataukah melalui kyai Ustman al-Ishaqi sampai sekarang masih belum jelas kebenarannya. Akhirnya terdapat semacam kesepakatan, kyai Musta'in Romli dan kyai Ustman al-Ishaqi masing-masing mempunyai hak kemursyidan yang sama untuk mengembangkan tarekat di daerah masing-masing. Sejak saat itu ada dua pusat kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso dan di pondok pesantren Sawah Pulo/Kedinding Lor Surabaya.

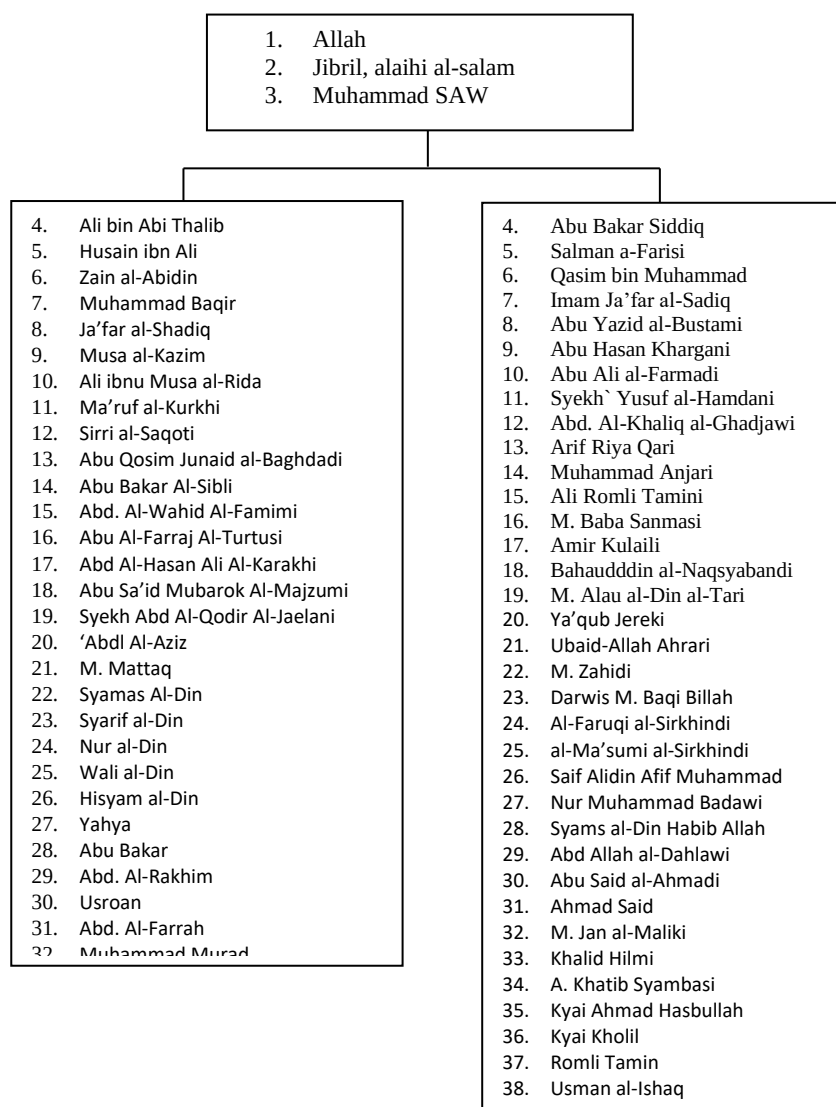
Pada tahun 1984M, KH. Usman wafat dan kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh puteranya KH. Ahmad Asrori. TQN Surabaya menyelenggarakan pengajian tasawuf (membaca kitab *ihyā 'ulūmuddīn*) dan pengamalan dzikir bersama yang diberi nama khusūsiyah. Pengajian ini diselenggarakan Ahad pertama menurut kalender hijriyah di Jati Purwo dan Ahad kedua di Kedinding Lor Surabaya. Peserta pengajian ini banyak diikuti oleh karyawan Petrokimia Gresik, Bogasari, PAL, Pertamina, dan lain-lain (Suyuti, 2001: 88-95). Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini juga berkembang di Jombang, dan kota-kota lainnya, tetapi yang paling besar anggotanya adalah yang diselenggarakan di Surabaya. TQN di Surabaya kemudian memberikan tambahan nama al-Usmaniyah di belakangnya. Nama Usmaniyah

dinisbatkan kepada KH. Usman al-Ishaqi. dengan demikian nama lengkap tarekat ini adalah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-USmaniyah yang dipimpin oleh KH. Asrori bin KH. Usman al-Ishaqi.

TQN Surabaya juga berkembang di Jakarta sejak akhir tahun 1990-an. Semula hanya diikuti oleh orang-orang Madura yang tinggal di daerah Jakarta Utara (Priok), tetapi kemudian menyebar ke Bekasi dan juga di Jakarta. Kegiatan pengajian, khusūsiyah, untuk jama'ah TQN al-USmaniyah di Jakarta di organisasikan dalam sebuah yayasan yang di beri nama al-Khidmah. Organisasi ini dipimpin oleh Prof. DR. Sofyan Tsauri, seorang ilmuwan dan juga pejabat di lingkungan departemen pertanian, dan Letnan Jenderal Arifin Tarigan yang juga pejabat tinggi di lingkungan tersebut. Anggota jama'ah al-Khidmah di Jakarta juga sebagian besar adalah orang Jawa dan Madura, meskipun anggota dari suku bangsa lain juga ada.

Tarekat yang berkembang di Jawa Tengah pada awalnya adalah yang berasal dari cabang Mranggen, Demak yang di pimpin oleh KH. Muslih. Setelah KH. Muslih wafat pada tahun 1981M, kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh putera beliau yang bernama KH. Lutfi Hakim dan di bantu oleh kedua orang iparnya yakni, KH. 'Abdrrahman dan KH. Ridwan. Pengaruh tarekat cabang Mranggen ini lebih terlihat di pedesaan di sekitar Muria ketimbang di wilayah perkotaan (Syafi'i, 1990:96). Popularitas TQN al-USmaniyah sekarang ini sangat menonjol. Beberapa cabang didirikan di pantai utara Jawa Tengah seperti Semarang, Pekalongan, dan Adiwarna, Tegal. Perkembangan tarekat ini di wilayah Jawa tengah utara berhubungan dengan siaran beberapa radio swasta di daerah ini yang menyampaikan siaran langsung pengajian yang di sampaikan oleh KH. Asrori.

Secara historis tarekat itu merupakan gabungan antara Qodiriyah dan Naqsyabandiyah dimana sebagai mursyid al-awwal adalah Nabi Muhammad SAW yang secara skematis sanad dan silsilah TQN al-USmaniyah adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Silsilah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah

Ketiga, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Suralaya, Jawa Barat; Ajaran TQN di Suralaya dikembangkan oleh dua tokoh utama yaitu Abah Sepuh dan penerus beliau yakni putranya sendiri, KH A Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom). Abah Sepuh adalah pendiri pondok pesantren Suralaya yang dibangunnya pada tahun 1905M. Nama lengkap beliau adalah 'Abdllah Mubarak, lahir dikampung Cicalung, Bojong Bentang, Pager Ageung Tasikmalaya pada tahun 1836. Beliau ditunjuk sebagai *Kholifah* TQN oleh syekh Tolhah Cirebon (1825-1935) yang telah berbai'at kepada syekh 'Abdl Karim Banten ketika belajar di Mekkah.

Abah Sepuh menjelaskan ajaran tarekat melalui ceramah-ceramah beliau di masjid-masjid dan pertemuan-pertemuan non-formal dirumah murid-muridnya. Jadi jelaslah bahwa ajaran TQN belum tertulis dengan rinci pada masa tersebut. Sementara itu, pada zaman Abah Anom ajaran tarekat mulai ditulis dan dikembangkan, kemudian dicetak dalam kitab yang

berjudul *Miftāh as-Shudūr*. Menurut Abah Anom tujuan dari kitab ini adalah untuk mencapai ketenangan dalam kehidupan didunia dan kebahagiaan nanti di akhirat (Nasution, 1991: 275). Gelar Abah Anom adalah dari bahasa Sunda yang berarti bapak/ kyai muda, dianugerahkan kepada beliau ketika masih usia muda. Abah Anom masuk sekolah dasar Belanda di Ciamis antara tahun 1923-1929, kemudian meneruskan sekolah ke Menengah Ciawi, Tasikmalaya (1929-1931). Pada usia 18 tahun beliau sudah menjadi wakil *talqin*, mewakili ayahnya untuk membai'at mereka yang masuk tarekat. Kemudian Abah Anom belajar bermacam-macam ilmu agama Islam di beberapa pesantren di Jawa Barat, seperti Cicariang (kabupaten Cianjur), kemudian di pesantren Gentur dan Jambudipa, lalu di pesantren Cireungas, Cimalati (kabupaten Sukabumi), tempat beliau mempelajari *ilmuhikmah* dan tarekat (Mulyati, 2006: 275-276).

Saat ini, TQN di Suralaya dikenal sebagai tarekat yang aktif dan dinamis *mursyid*-nya, Abah Anom telah berhasil mengembangkan cabangnya, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri, seperti Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Abah Anom juga dikenal telah mendesain kurikulum khusus praktik dzikir dan sholat untuk merehabilitasi remaja yang kecanduan obat terlarang dan narkoba dengan membangun pondok Inabah di beberapa cabang di Suralaya. Hingga sekarang ini telah berdiri 23 pondok Inabah di dalam dan luar negeri. Untuk memenuhi minat masyarakat yang ingin masuk dan belajar dzikir di Suralaya, Abah Anom telah mengangkat wakil *talqin*, yaitu mereka yang diamanatkan untuk *mentalqin* (membai'at) atas namanya di daerah-daerah yang telah ditunjuk.

Kondisi Sosial dan Kemasyarakatan Warga Desa Ngroto

Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan memiliki luas + 309.910 Ha, yang terdiri atas tanah sawah, lapangan, pemukiman, makam, dan pekarangan. Desa Ngroto berbatasan dengan (1) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Papan Rejo, (2) Sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan desa Trisari dan (3) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Jeketro dan Ginggang. Jarak desa Ngroto dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 5 km, sedangkan untuk pusat pemerintahan kabupaten yaitu kabupaten Grobogan adalah 32 km. Letak desa yang jauh dari pusat pemerintahan ini menjadikan desa Ngroto tampak berada di pelosok.

Jumlah penduduk desa Ngroto sebanyak 4900 jiwa. Keseluruhan warga menganut agama Islam tradisional dengan beberapa akses pondok pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaannya. 80 persen warga Ngroto bermata pencaharian sebagai petani baik buruh maupun pemilik tanah serta 20 persen lainnya sebagai guru, pamong desa, PNS, dan buruh kasar.

Secara garis besar struktur kehidupan keagamaan warga Desa Ngroto tidak bias dilepaskan dari pesantren, pesantren memiliki unsur-unsur yang sama satu dengan yang lain, seperti adanya kyai, santri, pondok (asrama), masjid atau langgar, dan kitab agama Islam klasik yang diajarkannya serta metode pengajarannya. Meskipun demikian, dalam kenyataannya masing-masing pesantren mengembangkan corak khasnya sendiri sehingga terlihat perbedaan-perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya (Geertz 1983: 241-245). Pesantren di desa Ngroto masih tradisional, tetapi bagi pesantren yang telah mengembangkan sistem klasikal (*madrasah*) keadaan yang demikian itu telah berubah. Pesantren yang telah memiliki *madrasah* lebih bersifat tempat pemondokan (asrama) meskipun ketentuan-ketentuan seperti ngaji, shalat berjama'ah, dan ketaatan kepada pribadi kyai masih sangat menonjol.

Berdasarkan hasil observasi, sedikitnya ada dua pondok pesantren besar dan beberapa pondok pesantren kecil yang ada di desa Ngroto, masing-masing pesantren memiliki corak yang berbeda, ada yang lebih kepada pengembangan *tahfīz al-Qur'ān* (menghafal al-Qur'an), pengajaran kitab-kitab klasik serta ketarekatan. Baik pesantren *tahfīdz* maupun kitab klasik masing-masing mempunyai santri yang cukup banyak, selain mondok di pesantren sebagian santri juga bersekolah di *madrasahtsanawiyah* ataupun *aliyah*. Karena sebagian santri adalah siswa *madrasah* maka sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar di *madrasah* dan belajar (mengaji) kitab-kitab yang menunjang kegiatan di *madrasah*. Adapun waktu-waktu diluar itu digunakan untuk berbagai kegiatan yang sifatnya merupakan bekal bagi mereka yang akan terjun ke masyarakat.

Selain kegiatan di *madrasah* dan pesantren para santri juga mempunyai kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk menjalin *ukhuwah Islāmiyah* kepada masyarakat, selain itu juga untuk melatih para santri bersosialisasi dengan masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Ziarah kubur. Ziarah kubur dilakukan setiap Jum'at pagi oleh para santri yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Ziarah ini dilakukan di dua tempat yaitu makam syekh 'Abdrrahman Ganjur dan syekh Sirajuddin, mereka adalah *waliyullah* yang babat desa Ngroto. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka *ta'zim* kepada guru dan tentunya untuk *ngalap barokah* (dalam bahasa setempat) atau mencari berkah.
2. *Tartilan* bersama. *Tartilan* bersama atau *sima'an* al-Qu'ran biasanya dilakukan setiap tanggal 17 bulan Qomariyah, Ahad pahing, Jum'at Wage, 1 Muharram dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan oleh para *huffadz* al-Qu'ran dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengasah hafalan al-Qu'ran mereka.

3. *Manaqiban*. *Manaqiban* biasa dilaksanakan setiap seminggu sekali di rumah-rumah penduduk. Setiap kampung mengadakan kegiatan *manaqib* dengan waktu yang berbeda, ada yang malam Minggu, malam Rabu, malam Kamis, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tabrakan sehingga masyarakat dapat mengikutinya tanpa kendala. *Manaqiban* juga dilakukan setiap tanggal 17 bulan Qomariyah, acara ini biasa di ikuti oleh santri, masyarakat sekitar juga masyarakat luar daerah. Acara ini di mulai dengan shalat maghrib berjama'ah, shalat sunah, dilanjutkan *istighōsah*, pembacaan *manaqib*, *maulid* nabi serta *mauidzohhasanah*.
4. Ritual-ritual keagamaan lain seperti: tahlilan dalam rangka kirim do'a untuk arwah, haul ba'da mulud (Rabi'u as-Tsani) dan lain sebagainya.

Tarekat Sebagai Pendekatan Dakwah di Desa Ngroto

Pada dasarnya tarekat yang ada di desa Ngroto tidak hanya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah saja, akan tetapi ada beberapa tarekat yang di ikuti oleh beberapa warga seperti Sattariyah, Syadhiliyah, dll. Akan tetapi perkembangannya bisa dikatakan tidak begitu signifikan seperti TQN ini. Faktor utama yang membuat Tarekat ini berkembang pesat adalah Kharisma seorang Kyai yang memang telah diakui sebagai kyai desa.

Kyai H. Masduri Damanhuri (w. 2008) adalah seorang Kyai yang dinobatkan secara keturunan oleh warga. Beliau adalah turunan ke tujuh dari Kyai Sirojuddin yang babat(membuka pertama kali) pondok pesantren yang ada di Desa Ngroto. Karena itu ketika Kyai desa telah mengikuti Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, maka sebagian besar warga yang telah mengakui beliau sebagai Kyai Kharismatik mengikutinya.

Kitab *al-Lu'lu wal Marjan fī-Manaqibi as-Syekh Muhammad Ustman al-Ishāqi* sebuah biografi ringkas *hadrotussyekhal-Ārif Billah* Muhammad Utsman al-Ishaqi yang ditulis oleh H. 'Abdl Ghhoffar Umar, Kyai H. Masduri Damanhuri menceritakan masuknya tarekat ini ke desa Ngroto. Sejak tahun 1936/1937 M banyak guru-guru tarekat yang berusaha memasukkan tarekat ke desa Ngroto, bahkan ada kyai yang menikah dengan warga Ngroto sendiri, akan tetapi dia memutuskan untuk cerai karena tidak berhasil memasukkan tarekatnya.

Pada Bulan Muharram tahun 1964 M/1386 H, *syekh* Muhammad Usman al-Ishaqi pertama kali mengunjungi desa Ngroto bersama kyai Muslih untuk menghadiri *haul*-nya Kyai Sirojuddin. Kemudian pada tahun 1966 M untuk kedua kalinya *syekh* Usmandatang ke desa Ngroto, kyai Masduri dipanggil ke rumah pamannya dan *syekh* Usman menangis serta merangkul kyai Masduri seraya mengatakan “sabarlah engkau wahai Masduri! Sekarang engkau telah menjadi kyai di desa Ngroto maka akan aku doakan semoga engkau panjang umur”. Setelah 15 hari dari kepulangan *syekh* Usman dari Ngroto paman kyai Masduri

meninggal dunia, dan kyai Masduri berkirim surat kepada syekh Usman tentang kematian pamannya. Pada akhirnya syekh Usman membalas surat dari Kyai masduri yang berisi perintah untuk segera datang berkunjung ke Surabaya.

Kyai Masduri mengatakan bahwa saat dia berkunjung ke Surabaya beliau di *Bai'at* dan diberi ijazah *Manaqibsyekh* 'Abd al-Qodir al-Jaelani secara mutlak (Umar, 1989:12-160). Setelah itu banyak jama'ah yang menjadi murid syekh Usman dan tersebarlah TQN di desa Ngroto. Sejak saat itulah TQN berkembang di desa Ngroto sebagai instrumen pendekatan dakwah. Diantara yang menjadikan tarekat ini berkembang pesat adalah Pondok Pesantren yang berdiri di bawah asuhan langsung oleh kyai Masduri saat itu. Para pemuda dan bahkan orang tua desa Ngroto mengikuti kegiatan Pondok yang memang dekat dengan masyarakat sekitar. Selain menjadi santri di pondok tersebut para pemuda ini juga ikut menyebarkan tarekat ini dengan kegiatan rutinnnya *sewelasan* (Sebelasan) yaitu kegiatan pembacaan *manaqib* yang diadakan secara rutin dan berkeliling di seluruh RT di desa Ngroto, acara yang dilaksanakan di langgar (*mushola*) setiap RT ini melibatkan seluruh warga desa Ngroto yang berminat mengikutinya. Antusias masyarakat pada saat itu hingga sekarang memang tinggi dalam mengikuti setiap acara *manaqib* yang dipimpin langsung oleh kyai Masduri.

Faktor yang menjadikan masyarakat antusias mengikuti acara ini antara lain adalah pembacaan *manaqib* yang dianggap mempunyai *barokah* untuk setiap orang yang mendengarkannya. Disamping itu proses pembacaan *manaqib* yang diadopsi langsung dari Surabaya, yaitu pelantunan bacaan *manaqib* oleh santri dengan suara yang memang enak didengarkan.

Sebelasan sebagai acara rutinan di desa Ngroto berjalan dengan baik, sejak awal mula masuknya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sampai sekarang. Hingga masyarakat Ngroto menganggap acara tersebut sebagai acara wajib yang harus didatangi. Bahkan setiap RT membuat acara *manaqib* mandiri di setiap rumah warga yang dilaksanakan seminggu satu kali dimana yang bertanggungjawab adalah kepala keluarga yang ditempati sebagai tuan rumah. Acara ini sempat terkontrol dengan baik, yaitu dengan meletakkan acara pada hari yang berbeda untuk setiap RT yang berbeda. Tujuannya adalah agar warga RT lain yang bermaksud mengikuti bisa datang, artinya tidak bertabrakan dengan agenda *manaqib* di RT masing-masing.

Implementasi Gerakan Dakwah TQN di Desa Ngroto

Ruang lingkup gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Ngroto meliputi kalangan intern organisasi dan ekstern organisasi. Secara intern organisasi sasaran tersebut terdiri dari para jama'ah (pengikut TQN). Sedangkan secara ekstren adalah masyarakat

Ngroto secara umum, baik anggota maupun non-anggota, muslim maupun non-muslim. Sasaran terhadap dakwah secara umum bertujuan agar mereka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sasaran seperti ini intinya adalah pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Target yang juga menarik dengan adanya dakwah ini adalah terciptanya tali silaturahmi (*ukhuwah Islāmiyah*) di kalangan jama'ah atau anggota TQN. Karena dengan terciptanya tali silaturahmi akan dapat menimbulkan rasa emosi keagamaan dan emosi keorganisasian (loyalitas terhadap TQN).

Gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah diaplikasikan/diimplementasikan dalam berbagai bidang. Bidang tersebut diantaranya adalah:

1. Dakwah melalui bidang pendidikan

Kontribusi tarekat terhadap perkembangan dunia pendidikan, secara historis kita mengacu pada keberadaan pusat-pusat kegiatan (*zawiyah*) dan keteladanan sosial dari para *mursyid* (*public figure*) tarekat. *Zawiyah-zawiyah* merupakan pusat pendidikan dan pembinaan spiritual. *Zawiyah* ini terdiri dari sejumlah bangunan, yang mencakup tempat tinggal *syekh* dan keluarga, ruang pembinaan zikir, kamar-kamar para murid, masjid, dapur, penginapan para pengunjung dan *madrasah*. *Syekh* bertindak sebagai imam shalat, mengajar dan mendidik serta mengawasi perkembangan murid-muridnya.

Perkembangan tarekat di Nusantara termasuk di dalamnya di kabupaten Grobogan khususnya desa Ngroto, cikal bakal pembinaan dalam bentuk *zawiyah* dengan pola atau sistem *halaqah* mengilhami berdirinya lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pesantren ini kemudian memainkan peran yang berkesinambungan dalam mengemban tanggungjawab pendidikan dan melestarikan ajaran Islam (Shihab, 2001: 215).

Wujud gerakan dakwah yang dilakukan oleh gerakan dakwah TQN dalam bidang pendidikan adalah dengan berdirinya pondok pesantren salaf "*Miftāh al-Hudā*". Pondok ini sudah ada sebelum masuknya TQN di desa ini. Semula pondok ini hanya dijadikan tempat ngaji bagi orang sekitar, namun dalam perkembangannya setelah TQN ini masuk pondok juga dijadikan tempat untuk acara-acara *manaqib* seperti *sewelasan* (sebelasan), *pitulasan* (tujuh belasan) dan juga acara-acara khusus atau *tawajjuh*.

Selain al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, Ilmu tarekat pun mulai diajarkan, para santri mulai di perkenalkan dengan *istighosah* dan *manaqib*. Kemudian dalam perkembangannya, pondok pesantren ini berganti nama menjadi pondok pesantren "*Usmāniyah*", nama *Usmāniyah* di nisbatkan kepada kyai usman al-Ishaqi. Kyai Usman adalah *mursyid* TQN dari Jati Purwo Jawa timur yang telah mengenalkan dan menyebarkan tarekat ini di desa Ngroto.

Kegiatan di pondok pesantren *Usmānīyah* dilaksanakan di dua tempat yakni pondok pesantren 1 yang letaknya di sekitar masjid jami' desa, dan pondok pesantren 2 di mushola yang letaknya kira-kira 200 meter dari masjid. Namun dalam perkembangannya, pada tahun 2009 pondok *Usmānīyah* ini di bagi menjadi dua bagian. Pondok pesantren *Usmānīyah* yang berada di sekitar masjid dan pondok pesantren *Miftāh al-Hudā* yang berada di lingkungan mushola. *Manaqib* dan *maulid* seperti telah akrab dengan para santri di dua pondok pesantren ini, hampir tiap saat, tiap hari lantunan *manaqib* dan *maulid* selalu terdengar. Berbeda halnya dengan cara pembacaan *manaqib* dan *maulid* yang ada ada di daerah-daerah lain, pembacaan *manaqib* dan *maulid* di desa Ngroto dibaca dengan suara yang lantang dan dengan irama atau lagu yang menyejukkan kalbu bagi pendengarnya. Pembacaan seperti ini mencontoh dari pembacaan *manaqib* dan *maulid* yang dilakukan di Jati Purwo dan Kedinding Lor Surabaya.

2. Dakwah melalui bidang sosial kemasyarakatan

Sistem sosio-organik dalam TQN dipahami sebagai wadah dan sarana pembinaan yang terbuka bagi umum, namun selalu diikat oleh tata nilai dan aturan yang mengikat setiap individu yang berada di dalamnya. Tujuan utama dari tata nilai dan aturan dalam sistem sosio-organik TQN tersebut tidak terbatas pada mengantarkan seseorang untuk merasakan kedekatan dengan Tuhannya. Akan tetapi karena hakekat Tuhan Yang Maha Agung tak terbatas oleh ruang dan waktu maka segala metode dan berbagai peraturan yang terdapat di dalamnya harus dipahami sebagai sesuatu yang harus diamalkan dengan sepenuhnya; termasuk di dalamnya interaksi antar guru (*mursyid*), guru dengan murid, dan sesama komunitas (murid dengan murid) serta dengan alam sekitarnya. Sehingga sub sistem sosio-organik secara tidak langsung menentukan dan mengatur suatu sistem sosial yang terorganisir.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dalam relasi guru-murid, murid-murid yang dikemas dalam sistem pembinaan bahwa TQN dalam jaringan komunitasnya membangun tiga sub sistem jaringan yaitu; *Pertama*, TQN sebagai sistem sosio-organik memiliki garis hirarkis (silsilah tarekat) yang kuat dengan pusat syari'at, yakni Rasulullah dalam merumuskan ajaran-ajaran dan aturan-aturan mainnya. *Kedua*, TQN sebagai sistem sosio-organik memiliki pimpinan karismatik, seperti *syekh* atau wakil sebagai *mursyid* yang menggerakkan tarekat ini serta mengarahkan dan mengontrol sistem yang sedang berlaku. *Ketiga*, TQN sebagai sistem sosio-organik memiliki wilayah spiritual (*al-Wilāyah as-Shūfiyah*) yang khas sebagai lingkungan fisik dan psikis bagi pembinaan anggota.

Instrumen-instrumen pembinaan yang merupakan media penguatan sistem sosio-organik seperti; *bai'at* dan *talqin*, *riyādlah*, *khataman*, *manaqiban* serta *haul* adalah simbol-simbol yang dimiliki Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang berfungsi sebagai instrumen

untuk mendekatkan diri dengan Allah (*habl min Allah*) dan membangun komunikasi interaktif dengan sesama (*habl min an-Nas*). Karena simbol-simbol TQN fungsinya lebih besar untuk mempersatukan komunitas ketimbang definisi-definisi intelektual yang sering memiliki keterbatasan arti (Nothinghem, 1990: 16-17).

Para tokoh tarekat (*masyāyikh*) dengan pondok-pondok pesantren yang mereka dirikan berfungsi sebagai kawasan spiritual yang merupakan wadah strategis dalam melestarikan gerakan sosial dan dakwah. Pada tempat-tempat tersebut diciptakan suasana peribadatan yang *khusyu'*, *ikhlas* dan *istiqōmah* serta *sabar*, di samping itu dibangun pula berbagai kontrak sosial. Mereka satu dengan lainnya bercampur baur, hati dan pikiran mereka terfokus pada Allah sebagai *Khaliqnya* sementara jasad dan badan mereka menyatu merasakan dan mendengarkan apa yang dialami teman sejawatnya.

Berdasarkan hasil *depth interview* dengan beberapa pengikuttarekat di Pondok Pesantren *Miftāh al-Hudā* ditemukan pernyataan, bahwa mereka yang memilih jalan tarekat (*masyāyikh*, *murid* atau *ikhwan*) ikut merasakan denyut jantung sesama, tidak mengisolasi diri dari problem sosial dan bahkan secara aktif mencari solusi pemecahan masalah (*problem solving*) yang dihadapi. Hikmahnya, mereka mampu memandangkan orang lain (agama maupun etnis) sebagai bagian dari makhluk Tuhan. Karena ajaran tarekat menekankan membangun komunikasi secara baik dan arif dengan setiap orang.

Observasi langsung yang dilakukan pada pesantren dan informasi dari para *kholifah* dan *imam khusus* dapat dilihat beberapa aspek dakwah dan aktivitas sosial, yaitu;

a. Menumbuhkan semangat solidaritas dan gotong royong (*al-Ukhuwwah wa at-Ta'awwunah*).

Jama'ah tarekat yang intensitas pertemuannya telah terjadwal seperti *muraqab*, *khataman*, *manaqiban*, *haul* dan lainnya) merupakan momentum penting untuk membangun solidaritas kebersamaan dan berkomunikasi aktif dengan orang lain. Rasa solidaritas yang tinggi sesama jama'ah termanifestasikan dalam membangun sarana dan prasarana untuk kepentingan umum. Mereka siap menafkahkan sebagian hartanya dan siap bergotong royong membangun pusat-pusat peribadatan (masjid dan mushalla), sarana pendidikan dan terutama gedung pesantren yang didirikan oleh guru mereka.

b. Melakukan ikhtiar pemberdayaan ekonomi jama'ah

Berangkat dari semangat kebersamaan dan merasakan penderitaan orang lain (terutama sesama jama'ah), jama'ah tarekat yang dipimpin oleh pembimbingnya (*mursyid*) menerima dan memberikan sumbangan-sumbangan kepada orang lain. Sumbangan-sumbangan tersebut biasanya didapatkan dari infaq, sadaqah dan zakat serta dari iuran anggota (pada sebagian

jama'ah iuran ini dikumpulkan oleh seorang koordinator pada satu kesatuan kelompok). Ikhtiar lain yang dilakukan dalam upaya membangun sistem pemberdayaan ekonomi ini adalah dengan mendirikan koperasi.

Masyarakat dapat turut andil di dalamnya dalam hal pengelolaan koperasi yakni, dalam bentuk penanaman modal usaha dengan sistem bagi hasil. Terlibatkannya masyarakat dalam pengelolaan koperasi maka diharapkan setidaknya koperasi ini dapat turut meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Apabila masyarakat hidup sejahtera insyaAllah ibadah pun akan lebih *istiqōmah*.

c. Silaturrahi

Silaturrahi merupakan sub bagian dari gerak sosial dan dakwah TQN. Silaturrahi ini sendiri bertujuan mengakrabkan mereka baik antar guru, guru dengan jama'ah serta antar jama'ah. Momentum yang biasanya di manfaatkan oleh para guru (*mursyid*) untuk bersilaturrahi adalah pada saat anggota jama'ah mendapatkan musibah atau pada hari-hari besar Islam serta pada acara-acara keluarga. Kehadiran seorang guru kepada suatu jama'ah dianggap sebagai sebuah kebanggaan dan dapat mendatangkan kegairahan serta semangat bagi mereka. Pada saat tersebut biasanya guru memberikan saran dan petunjuk terutama dalam rangka meningkatkan kualitas kesadaran beragama masyarakat dan kehidupan sosialnya. Sementara itu momentum silaturrahi sesama jama'ah dilakukan pada saat mereka melakukan *riyādlah* (dalam bentuk kelompok), *khataman* ataupun ketika *manaqiban* dan *haul*. Nilai positif yang dirasakan oleh jama'ah melalui silaturrahi ini adalah sebagai kesempatan sang murid mengemukakan permasalahan agama ataupun sosial yang terjadi di kalangan mereka. Lewat silaturrahi ini dapat diseimbangkan antara *hablu min Allah* dan *hablumminannas*.

3. Dakwah melalui bidang organisasi

Selain bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, bidang organisasi pun menjadi target dalam gerakan dakwah ini. Karena organisasi adalah tempat dimana para anggotanya dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan lain-lain guna kemaslahatan bersama. Dalam bidang ini, gerakan dakwah TQN diimplementasikan dengan cara bergabung dalam keanggotaan al-Khidmah.

Al-Khidmah adalah sebuah jama'ah besar yang sebagian anggotanya adalah pengamal TQN. Jama'ah tersebut mendapat perhatian luas karena sifatnya inklusif, tidak memihak salah satu organisasi sosial mana pun. Al-Khidmah juga merupakan majlis kebersamaan dalam berdzikir kepada Allah SWT, qiroatul Qur'an, bersolawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, membaca *manaqibisultōnilauliya'syekh* 'Abd al-Qodir al-Jaelani r.a,

berdo'a mendokan kedua orang tua para leluhur, guru- sampai *arwāhu a- Muslimīn wa al-Muslimat al-Akhyā'i minhum wa al-Amwāt, fī jamī' i al-Jihād*.

Al-Khidmah mempunyai visi untuk mewujudkan generasi yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga nabi besar Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadist serta tuntunan akhlaq para *salafunassoleh*. Prinsip dalam mengajak masyarakat untuk duduk bersama-sama dalam majlis al-Khidmah berpedoman pada pesan yang baik harus disampaikan dengan cara yang baik, cara yang baik harus dapat di rasakan bahwa pesan tersebut bisa diterima dengan baik.

Sedangkan misi yang diemban al-Khidmah adalah untuk mewujudkan keluarga yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua. Mewujudkan masyarakat yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua. Mewujudkan pejabat yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua. Mewujudkan pengurus jama'ah al-Khidmah yang mampu memfasilitasi terselenggaranya majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua. Mewujudkan pengurus al-Khidmah di seluruh tanah air dan di beberapa Negara tetangga. Mewujudkan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga lebih *istiqōmah* beribadah.

Kegiatan Jama'ah al-Khidmah adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang Agama: Menyelenggarakan majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua dan guru-gurunya, menyelenggarakan majlis sholat malam, majlis taklim, majlis lamaran, majlis akad nikah, majlis tingkepan (tujuh bulan kehamilan), majlis memberi nama anak, majlis sunatan, majlis tahlil, majlis khotmil Qur'an, dan majlis sya'ban.
- 2) Bidang Pendidikan: Menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan sistem Pondok Pesantren salaf dan menyelenggarakan pendidikan formal (TK s/d Universitas).
- 3) Bidang Sosial: Menyelenggarakan pelayanan kesehatan masyarakat.
- 4) Bidang Ekonomi: Mengupayakan tumbuhnya ekonomi kerakyatan dan mendorong tumbuh kembangnya koperasi masyarakat.

Implementasi gerakan dakwah TQN mencakup hampir semua bidang kehidupan, mulai bidang kagamaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan lain-lain. Namun inti dari semua itu adalah agar kita umat islam bisa sedekat mungkin dengan Allah, *taqorrub ila Allah*. Agar gerakan dakwah melalui metode tarekat atau tasawuf dapat merambah dalam kehidupan masyarakat, maka harus dipahami kultur lokal yang ada. Kesan bahwa tarekat yang elitis dan

egois dengan mengedepankan atau menunjukkan simbol-simbol seperti memakai jubah, berjanggut panjang kiranya harus didekonstruksi. Tarekat perlu mengakomodasi budaya lokal yang ada, terutama di daerah yang sangat kental budayanya. Jika tarekat tidak didukung oleh budaya lokal karena dianggap tidak berbanding lurus dengan budaya yang telah ada, maka tarekat akan terasa kering. Namun jujur harus diakui bahwa ada budaya yang baik dan juga ada budaya yang rusak, dalam hal ini perlu dilakukan filterisasi budaya lokal. Yang masuk dalam kategori budaya rusak harus diperbaiki sedikit-demi sedikit dan diarahkan kepada yang lebih baik. Toleransi terhadap budaya lokal menjadi salah satu kunci keberhasilan dari tarekat dalam melakukan gerakan-gerakan sosial dimasyarakat yang memiliki budaya lokal sangat kuat.

Mewujudkan serangkaian cita-cita tersebut diatas, bukanlah hal yang berlebihan. Apalagi dewasa ini tampak perkembangan yang menyeluruh dalam ilmu tasawuf dalam hubungan inter-disipliner. Beberapa contoh bisa disebut di sini; seperti pertemuan tasawuf dengan fisika dan sains modern yang holistik, yang membawa kepada kesadaran arti kehadiran manusia dan tugas-tugas utamanya di muka bumi; pertemuan tasawuf dengan ekologi yang menyadarkan mengenai pentingnya kesinambungan alam ini dengan keanekaragaman hayatinya, didasarkan pada paham kesucian alam; pertemuan tasawuf dengan penyembuhan alternatif yang memberikan kesadaran bahwa masalah kesehatan bukan hanya bersifat fisik tetapi lebih-lebih ruhani, disini tasawuf memberikan visi keruhanian untuk kedokteran; pertemuan tasawuf dengan psikologi baru yang menekankan segi transpersonal; dan lain-lain pertemuan interdisipliner yang intinya sama. Semua menyumbang kesadaran bahwa arti tasawuf dewasa ini bukan hanya pada kesalehan formal yang individualistik, tetapi juga merambah dalam ranah etika global. Untuk itu maka tasawuf perlu diwujudkan dalam cara hidup. Cara hidup tarekat bukan terutama benar dari formalnya, tetapi bagaimana nilai-nilai tarekat itu dapat menjadi *way of life*.

Strategi Gerakan Dakwah TQN di Desa Ngroto

Dalam berdakwah gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menerapkan beberapa strategi agar dapat mencapai tujuannya. Strategi tersebut dapat dilihat dari segi penyampaian (dakwah secara individu dan dakwah secara kolektif) dan dari segi materinya.

1. Dakwah secara individu

Dakwah secara individu dilakukan dengan pendekatan personal terhadap orang-orang tertentu, baik masyarakat secara umum maupun khusus pengikut tarekat. Pendekatan personal dalam hal ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan rohani secara individual. Bimbingan rohani ini dimaksudkan agar seorang individu senantiasa *taqarrub* kepada Allah

SWT, dapat menjalani segala cobaan hidup dengan sabar, serta selalu menjauhkan diri dari penyakit-penyakit rohani sekaligus menjadi konseling bagi individu-individu yang mengalami persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Sehingga dengan pendekatan seperti ini seorang wakil *talqin* atau *kholifah* secara tidak langsung berfungsi sebagai konselor.

Melalui pendekatan individual ternyata banyak obyek yang secara sadar berkonsultasi dan masuk menjadi anggota tarekat. Mereka masuk dan bergabung dalam jama'ah TQN dengan beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah:

- a. Faktor penyakit, dengan masuk ke tarekat harapan mereka adalah bisa sembuh dari penyakit yang di deritanya.
- b. Kurang dekat dengan Tuhan. Kurang dekatnya mereka dengan Tuhan umumnya dipengaruhi oleh kehidupan modern, sehingga kehidupannya cenderung materealistik yang kurang memperhitungkan aspek spiritualitas. Ajaran tarekat menurut mereka merupakan alternatif untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c. Kehidupan kurang harmonis. Kehidupan yang kurang harmonis ini pada umumnya terjadi dalam keluarga. Dalam keluarga sering terjadi perselisihan paham sehingga mengakibatkan timbulnya ketidakharmonisan antar pribadi. Ketidakharmonisan mereka dalam keluarga menimbulkan kecenderungan untuk mencari perhatian dan tempat berkonsultasi. Oleh karena itu maka mereka menjadikan pimpinan tarekat sebagai tempat untuk berkonsultasi.
- d. Perekonomian tersendat. Perekonomian yang tersendat menurut mereka dapat di selesaikan dengan jalan mistik, sehingga mereka masuk ke dalam tarekat agar perekonomiannya menjadi lancar.
- e. Jiwa tidak tenang, perjudian, mabuk, narkoba, dan stres.

Keberanian mereka untuk mengungkapkan persoalan pribadinya karena pendekatan personal yang dilakukan oleh *Kholifah*. Pada awalnya mereka hanya ingin berkonsultasi mengenai persoalan-persoalan hidup pribadinya, namun karena konsep yang ditawarkan *Kholifah* dan cara-cara *Kholifah* mendoktrinasi mereka cukup menarik maka pada akhirnya mereka bergabung menjadi anggota tarekat.

Pendekatan personal yang diterapkan ini memang menyangkut persoalan-persoalan yang sangat pribadi. Sehingga hal tersebut kadang-kadang menyangkut rahasia-rahasia individu yang berkonsultasi. Pendekatan seperti ini secara tidak disadari ternyata merupakan pola dakwah yang efektif. Karena secara tidak sadar seseorang yang mengalami kegoncangan ruhani akan menumpahkan perasaannya. Sementara itu seorang *Kholifah* mengakomodir ungkapan tersebut, dan sekaligus mendiagnosa penyebabnya. Sebagai seorang pimpinan tarekat, seorang *Kholifah* memberikan bimbingan dan solusi yang didasarkan pada ajaran tarekatnya.

Kemudian, pendekatan personal juga memberikan bimbingan terhadap persoalan-persoalan hidup bagi masyarakat dan jama'ah, juga diarahkan pada bimbingan perkembangan perjalanan rohani jama'ah, dalam hal ini seorang *Kholifah* memberikan bimbingan mengenai pengalaman rohani yang dialami oleh murid. Biasanya si murid (jama'ah) mengkonsultasikan pada *mursyid* tarekatnya mengenai hal-hal yang dialami dan mengamalkan dzikir. Misalnya, ketika seorang murid melihat sesuatu dalam berdzikir, maka ia bertanya pada pimpinan tarekat atau *mursyid* mengenai hal tersebut.

Pendekatan personal yang diterapkan dalam tarekat ini mempunyai kemiripan dengan metode dakwah personal yang diterapkan nabi ketika turun wahyu yang pertama dan wahyu yang kedua. Pendekatan yang dilakukan oleh nabi memang sangat efektif untuk menjaga kerahasiaan Islam pada saat itu, agar tidak menimbulkan kegoncangan dan reaksi dari masyarakat Quraisy (Muriah, 2006: 56-58). Pendekatan personal dalam TQN yang ada di desa Ngroto dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan orang-orang yang berkonsultasi. Artinya, dalam menerapkan dakwah secara personal ini yang aktif adalah dari obyek dakwah. Sedangkan yang dilakukan Nabi, yang aktif adalah Nabi sendiri.

2. Dakwah secara kolektif

Dakwah secara kolektif maksudnya adalah dakwah yang ditujukan kepada sekelompok orang secara bersama-sama. Sekelompok orang dalam hal ini dapat berupa pengikut TQN (kalangan internal tarekat) atau masyarakat yang belum menjadi anggota tarekat ini (kalangan eksternal tarekat).

3. Materi dakwah

Materi dakwah dalam Islam pada dasarnya sangat luas, karena itu memerlukan waktu yang panjang untuk menyampaikannya. Selain itu, juga memerlukan pemilahan dan pemilihan materi yang tepat dalam setiap momen, selain itu juga harus di targetkan mengenai materi apa saja yang harus dicapai. Adapun materi dakwah yang menjadi target TQN diantaranya adalah fiqh, tasawuf, dan tauhid.

a. Tauhid

Tauhid merupakan ilmu yang berhubungan dengan keesaan Allah. Tauhid yang diajarkan dalam TQN ini masih sangat sederhana. Ajaran tersebut masih sebatas pengetahuan dasar mengenai hal-hal yang berkenaan dengan rukun iman, rukun Islam, dalil, sifat-sifat Allah, rasul, dan lain sebagainya.

b. Fiqh

Materi-materi fiqh yang disampaikan dalam pengajian tarekat ini pada umumnya berkenaan dengan fiqh ibadah, dan fiqh sosial. Materi-materi fiqh ibadah diantaranya mengenai

toharoh, sholat fardhu, sholat sunat, haji, zakat, infaq, shodaqoh, puasa, ziarah ke makam wali atau *mursyid*, dan lain sebagainya. Ziarah ke makam para wali atau *mursyid* hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berkenan saja. Untuk melakukan ziarah ini mereka harus mengeluarkan biaya. Pada umumnya orang-orang yang mempunyai biaya atau kemampuan ekonomilah yang dapat melakukan hal ini. Namun, berbeda halnya dengan masyarakat yang ada di desa Ngroto, masyarakat di desa ini sangat menekankan rasa *ta'zim* kepada guru atau *mursyid*. Jadi, sedapat mungkin ketika ada kegiatan seperti ini mereka sudah mempersiapkan jauh-jauh hari dengan menabung. Ziarah ke makam wali atau *mursyid* ini bertujuan untuk mengenal dan bersilaturahmi dengan *mursyid*.

Selain bertujuan untuk bersilaturahmi, dengan ziarah ini pula sekaligus untuk mendalami ajaran TQN langsung dengan *mursyidnya*. Sedangkan berziarah ke makam para wali bertujuan untuk mengenang jasanya dan mengambil pelajaran (*i'tibar*) darinya sekaligus menghadiahkan do'a kepada arwahnya

c. Tasawuf.

Tasawuf yang di sampaikan dalam tarekat ini yakni mengenai hal-hal yang berkenaan dengan ajaran TQN. Ajaran mengenai tasawuf ini menekankan perlunya hidup yang sederhana dan *wara'* atau *wira'i*. Oleh sebab itu pada umumnya ajaran tasawuf lebih ditekankan pada anggota tarekat atau jama'ah.

Secara umum tasawuf yang diajarkan tarekat ini berkenaan dengan fungsi-fungsi tasawuf itu sendiri meliputi: *Pertama*, secara psikologis merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan-perasaan mistik seperti *ma'rifat*, *ittihad*, *hulul*, *mahabbah*, dan lain sebagainya mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal saleh yang akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya. *Ketiga*, dalam tasawuf hubungan seseorang dengan Allah di jalankan dengan rasa cinta, Allah bagi seorang sufi bukanlah zat yang menakutkan, tetapi Dia adalah zat yang sempurna, indah, penyayang, pengasih, serta selalu hadir dimanapun dan kapanpun. Hubungan yang demikian akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik (Syukur, 2001:36).

Persoalan-persoalan lain yang juga ditekankan dalam materi tasawuf pada umumnya berkenaan dengan pola dan sikap hidup yang harus dijalankan dalam menghadapi problem modern. Problema modern tersebut setidaknya ada dua hal. Pertama, terjadinya krisis spiritual yang di tandai dengan semakin keringnya nilai-nilai spiritual pada setiap individu karena di

pengaruhi oleh paham materialisme dan logika empiris positivisme. Kedua, semakin kompleksnya persoalan hidup karena pengaruh dari perkembangan dan kemajuan teknologi, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai persoalan di masyarakat, seperti: kenakalan remaja, prostitusi, dan tindak kriminalitas.

Menghadapi persoalan yang demikian maka diantara usaha yang dilakukan tarekat ini dalam dakwahnya adalah memberikan atau menyampaikan *tausiyah* yang berkenaan dengan tasawuf yang meliputi *sabar*, *tawakkal*, *zuhud*, *wara'*, dan *qona'ah*. Sikap *sabar* merupakan kunci utama untuk dapat menjalani ajaran tarekat dengan sesungguhnya. Tanpa kesabaran yang sungguh-sungguh maka seorang jama'ah tidak akan dapat menjalani ajaran tarekat, karena di dalamnya terdapat banyak rintangan dan hambatan. Karena itu sikap *sabar* selalu di tanamkan kepada jama'ah. *Zuhud* sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama akan dapat menanggulangi sifat *tama'* dan *al-hirts*. *Zuhud* akan mehirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. *Zuhud* akan mendorong untuk mengubah harta bukan saja asset *illāhiyah* yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga asset sosial dan mempunyai tanggungjawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat (Syukur, 2000: 182). *Zuhud* merupakan aspek praktis tasawuf yang pada masa awalnya tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ia tampil dalam rangka memberikan solusi spiritual terhadap problema sosial, politik, dan ekonomi serta budaya. *Zuhud* bukanlah asketisme yang menolak masalah-masalah duniawi atau madzhab pemikiran yang meletakkan semua tekanan pada segi-segi rohani dan moral dan sepenuhnya mengabaikan segi-segi bendawi atau kehidupan dunia.

Sikap *zuhud*, *wara'*, dan *qona'ah* merupakan ajaran tasawuf yang tidak hanya dijadikan bahan atau materi dakwah, namun di upayakan agar setiap pengikut atau jama'ah tarekat memiliki sikap tersebut. Sikap tersebut merupakan barometer agar tidak terperdaya oleh kehidupan modern.

Dzikir yang merupakan amalan utama dalam tasawuf yang diajarkan dalam tarekat ini. Bukan saja tata cara dan praktek dalam berdzikir yang diajarkan, namun manfaat dari dzikir selalu juga diajarkan dalam aktifitas dakwah tarekat ini. Manfaat dzikir diantaranya untuk mengobati penyakit hati (Mahjuddin, 2001:67). Jadi fungsi dzikir disini adalah membersihkan penyakit hati, lalu mengisinya dengan potensi kebenaran (asy-Sya'roni, 2000: 88-92).

Ketiga aspek dakwah tersebut pada dasarnya disampaikan secara integral oleh pimpinan tarekat. Artinya walaupun terdapat penjadwalan dalam materi yang akan disampaikan namun secara praktis ketiga aspek materi tersebut tidak dibedakan. Misalnya, ajaran shalat merupakan pengejawantahan dari perbuatan dan sikap sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena

itu, orang yang dalam kehidupannya kurang bermakna bagi masyarakat berarti shalat seseorang itu belum sempurna.

Penyampaian materi seperti ini dapat dipahami bahwa ajaran Islam tidak dapat dipahami secara parsial namun harus di pahami secara komprehensif. Apalagi, pengaplikasian dari ajaran tersebut secara global memang dapat dipisah-pisahkan antara ajaran yang bersifat tauhid, fiqh, dan tasawuf, karena fiqh lebih bercorak esoterik formalistik sedangkan tasawuf lebih bercorak esoterik spiritualistik. Pemisahan yang seperti itu apabila sampai pada tingkat aplikasi akan menyebabkan ketakutan, karena penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada satu sisi memerlukan kepastian sedangkan pada sisi yang lain harus disertai dengan keikhlasan dan kekhususan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan meliputi kalangan intern organisasi dan ekstern organisasi. Secara intern organisasi sasaran tersebut terdiri dari para jama'ah (pengikut TQN). Sedangkan secara ekstern adalah masyarakat Ngroto secara umum, baik anggota maupun non-anggota, muslim maupun non-muslim. Strategi yang di terapkan oleh gerakan dakwah TQN dalam berdakwah adalah dengan pendekatan individu dan pendekatan kolektif. Dakwah secara individu dilakukan dengan cara memberikan bimbingan rohani secara individual. Bimbingan rohani ini dimaksudkan agar seorang individu senantiasa *taqarrub* kepada Allah SWT, sekaligus menjadi konseling bagi individu-individu yang mengalami persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Sehingga dengan pendekatan seperti ini seorang wakil *talqin* atau *kholifah* secara tidak langsung berfungsi sebagai konselor. Sedangkan dakwah secara kolektif adalah dakwah yang ditujukan kepada sekelompok orang secara bersama-sama. Sekelompok orang dalam hal ini dapat berupa pengikut TQN (kalangan internal tarekat) atau masyarakat yang belum menjadi anggota tarekat ini (kalangan eksternal tarekat). Kemudian, gerakan dakwah TQN secara komprehensif diaplikasikan dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan dan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Khaliq, Syaikh, 1996, *Fusulum min Siyasati Sya'iiyyatii fi al-Da'wah Illallah*, (Penerjemah Marsuni Sasaky dan Mustajab Hasbullah), Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Adzafar, Zainal, 2002, *Aktualisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Suralaya*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo

- Al Arifin, 1976, *Abu Al Wafa, Miftah alsudar*, Taskmalaya: tidak diterbitkan.
- Al-Hujwiri, 1995, *Fasyful Mahjub*, (Terjemahan Suwardjo M dan 'Abdl Hadi), Bandung: Mizan.
- Al-Jaelani, Sayyed 'Abd al-Qodir, 1998, *Al-Fath al-Rabbi wa al-Faid al-Rahmani*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amrullah, Achmad, 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Yafy.
- As. Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Asy-Sya'roni, 2000, *Sayyid 'Abdl Wahab, Menjadi Kekasih Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Atceh, Abu Bakar, 1979, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Ramadani.
- Aziz, Muhammad Ali, 1993, *Ilmu Dakwah*, Surabaya: Fakultas Fakhwah IAIN Sunan Ampel.
- Dahlan, Kholil, 1981, *Perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di kabupaten Jombang Jawa Timur*, laporan penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Huda, Sokhi, 2008, *Tasawuf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKIS.
- Jamil, M. Muhsin, 2005, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khan, Pri Rilayat Inayat, 2002, *Membangkitkan Kesadaran; Sebuah Pengalaman Sufistik*, (Terj. Rahmani Astuti), Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I.
- Mahjuddin, 2001, *Pendidikan Hati, Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Moeleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mufid, A. Syafi'i, 2006, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Muhajir, Noeng, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mulyati, Sri, 2006, *Mengenai dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. III.
- Muriah, Siti, 2000, *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasution, Harun, 1991, *Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah, Sejarah, asal usul dan perkembangan*, Tasikmalaya: Latifah Mubarakiyah.
- Nazir, Moh., 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notingham K.Elizabet., 1990, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali.
- Oemar, Toha Yahya, 1981, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Pimay, Awaluddin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategis dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*, Semarang: Rasail.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2004, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Praja, Juhaqi S., dkk., 1995, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah*, Tasikmalaya: PT. Latifah Press, Ailm Ponpes Surabaya.
- Raliuddin, Mir., 1997, *Dzikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Terj. MS. Nasrullah), Bandung: Pustaka Hidayat, Cet. III.
- Rasyid, 2004, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Paramadina.
- Ruinessen, Martin Van, 1996, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung: Mizan
- Said, H. A. Fuad, 1999, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: PT. Al Husna, Zikra, Cet. III.
- Schoun, Frithjot, 1994, *Memahami Islam*, (Terjemahan Anas Mahyudin), Bandung: Pustaka, Cet. II.

- Schoun, Frithjot, 2000, *Tasawuf; Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari yang Inti*, (Terj. Triwibowo Budi Santoso), Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. I.
- Shihab, Alwi, 2001, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan.
- Siradj, Said Aqiel, 2009, *Metode dan Tingkatan Dzikir Satri dan Dzikir Sufi*, *Menghampiri Tasawuf*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Lemesra, Cet. III.
- Sujuthi, Mahmud, 2001, *Politik Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandhiyah Jombang*, Yogyakarta: Galang Press.
- Sukamto, 1992, *Kepemimpinan Kyai dan Kelembagaan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*, Tesis UGM.
- Syam, Hanis Yunus, 2002, *Kiat Menjadi Da'i Andal*, Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Syihab, M. Quraish, 1992, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan
- Syukur, Amin dan 'Abdl Mulaya, 2001, *Tasawuf Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin, 2000, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasmoro, Toto, 1987, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tim Penyusun al-Qur'an, tt. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kudus: Menara Kudus.
- Trimingham, J. Spencer, 1971, *The Sufi Orders in Islam* Oxford: at the Clarendon Press.
- Umar, A. Ghoffar, 1989, *al-lu'lu wa al-Marjan fi Manaqibi as-Syekh Ustman al-Ishaqi*, Jombang: tp.
- Ya'kub, Mustofa Ali, 1997, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus.